



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 5 Tahun 2024 Page 7834-7846

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Kelas X Tentang Infeksi Menular Seksual Di SMA Santo Yoseph Medantahun 2024

Gryttha Tondang^{1✉}, Indra Hizkia P², Vanesa Ria Agatha³

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan

Email: vanessariaagatha@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Infeksi Menular Seksual mempunyai dampak bagi kesehatan reproduksi diseluruh dunia, jika tidak diobati akan mengakibatkan penyakit neurologis, kardiovaskular yang serius dan peningkatan risiko Human Immunodeficiency Virus. Tingginya kejadian remaja yang telah terinfeksi penyakit menular seksual pranikah disebabkan karena rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Saat ini remaja banyak yang mengikuti pergaulan bebas seperti seks pranikah, hal ini bisa menyebabkan terjadinya penyakit infeksi menular seksual, contohnya gonorhea, HIV/AIDS dan syphilis. Faktor resiko tinggi terkena penyakit ini adalah remaja karena perilaku seksual pranikah yang biasa dilakukan. Infeksi menular seksual masih menjadi permasalahan kesehatan di berbagai Negara. Jenis penelitian ini menggunakan desain penelitian "Deskriptif". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang penyakit infeksi menular seksual di SMA Santo Yoseph Medan Tahun 2024. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan total sampling dengan jumlah responden sebanyak 57 orang. Data dikumpulkan dengan kuesioner. Hasil penelitian yang diperoleh pengetahuan secara definisi kategori Baik adalah 57 orang (100), berdasarkan Etiologi baik berjumlah 52 orang (91,2), berdasarkan Tanda dan Gejala baik berjumlah 56 orang (98,2), berdasarkan Faktor Resiko yaitu cukup berjumlah 31 (54,4), dan berdasarkan pengetahuan yaitu cukup berjumlah 42 (73,7). Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan remaja tentang Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) di SMA Santo Yoseph Medan memiliki pengetahuan yang cukup sehingga perlu ditingkatkan pendidikan kesehatan mengenai sistem reproduksi khususnya pendidikan kesehatan tentang Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS).

Kata Kunci : *Pengetahuan, Remaja dan PIMS (Penyakit Infeksi Menular Seksual)*

Abstract

Sexually Transmitted Infections have a major impact on sexual and reproductive health throughout the world, if not treated they will result in serious neurological and cardiovascular diseases and an increased risk of Human Immunodeficiency Virus. The high incidence of adolescents who have been infected with sexually transmitted diseases before marriage is due to the low knowledge of adolescents about reproductive health. Currently, many teenagers engage in promiscuity such as premarital sex, this can cause sexually transmitted infections, for example gonorrhea, HIV/AIDS and syphilis. A high risk factor for developing these diseases is teenagers because of their common premarital sexual behavior. Sexually transmitted infections are still a health problem in various countries. This type of research uses a "Descriptive" research design. The aim of this research is to identify the level of knowledge of teenagers regarding sexually transmitted infections at Santo Yoseph High School Medan 2024. Sampling in this research used a total of 57 respondents. Data was collected by questionnaire. The research results obtained by definition of knowledge in the Good category were 57 people (100%), based on Etiology, good, 52 people (91,2%), based on Signs and Symptoms, good, 56 people (98,2%), based on Risk Factors, namely 32 fair (54,4%), and based on knowledge, it is quite 42 (73,7%). It can be concluded that adolescent knowledge about Sexually Transmitted Infectious Diseases (PIMS) at SMA Santo Yoseph Medan has sufficient knowledge so that health education regarding the reproductive system needs to be improved, especially health education about sexually Transmitted Infectious Diseases (PIMS).

Keywords: *Knowledge, Adolescents and PIMS (Sexually Transmitted Infectious Diseases)*

PENDAHULUAN

IMS terutama menyebar melalui hubungan seksual, baik itu melalui kontak seksual vaginal, anal, atau oral. Infeksi ini dapat menular melalui pertukaran cairan tubuh, seperti sperma, darah, atau sekresi genital, dan dapat berdampak pada kesehatan reproduksi dan umum individu yang terinfeksi. Beberapa penyakit yang termasuk dalam Infeksi Menular Seksual adalah, bila penyebabnya bakteri, bisa jadi gonore, klamidia, sifilis, tukak tahi lalat, granuloma inguinale, bila karena virus, bisa jadi AIDS, herpes genital, kutil kelamin, virus hepatitis. molluscum contagiosum; jika penyebabnya adalah protozoa, Anda mungkin menderita trikomoniasis; jika penyebabnya adalah jamur, kemungkinan besar Anda menderita kandidiasis; jika penyebabnya adalah parasit, kemungkinan besar Anda menderita kandida. dan jika penyebabnya parasit kemungkinan mengalami pedikulosis pubis dan scabies (Puspasari et al., 2023).

Menurut Sastria et al., (2019), Perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja dapat melalui berbagai tahapan, mulai dari yang sederhana seperti berpegangan tangan, cium kering, dan cium basah, hingga tahap yang lebih intim seperti berpelukan, memegang

atau meraba bagian sensitif, petting, oral sex, dan bersenggama (sexual intercourse). Menurut World Health Organization (2020), Remaja didefinisikan sebagai individu yang berusia antara 10 hingga 19 tahun. Di dunia, kelompok usia ini diperkirakan berjumlah sekitar 1,2 miliar, atau sekitar 18% dari total populasi dunia. Masa remaja merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang melibatkan berbagai perubahan perkembangan, termasuk perkembangan seksual. Pada tahap ini, sangat penting bagi remaja untuk memahami dan menjaga kesehatan reproduksi mereka serta menyadari dampak dari perilaku seksual pranikah. Kesadaran ini dapat membantu mereka membuat keputusan yang lebih bijak dan mengurangi risiko kesehatan yang terkait dengan perilaku seksual.

Dari hasil survei dari Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, pada remaja usia 15-19 tahun mulai berpacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun, yaitu remaja perempuan sebanyak 33,3% dan remaja laki-laki sebanyak 34,5%. Remaja yang mengaku telah melakukan aktifitas berciuman bibir, pada remaja perempuan sebanyak 23,6% dan remaja laki-laki sebanyak 37,3%, sedangkan yang mengaku telah meraba/merangsang pada remaja perempuan sebanyak 4,3% dan remaja laki-laki sebanyak 21,6% dan yang telah melakukan hubungan intim pranikah, pada remaja perempuan sebanyak 0,7% dan remaja laki-laki sebanyak 4,5%. Perilaku-perilaku ini dapat meningkatkan risiko kehamilan yang tidak diinginkan, yang bisa berujung pada aborsi atau pernikahan remaja, serta penularan penyakit menular seksual (PMS). Data dari Kementerian Kesehatan pada tahun 2020 menunjukkan bahwa sebanyak 2,5% remaja telah terinfeksi PMS sebelum menikah.

Menurut Nurafriani et al.,(2022), Pada tahun 2020, di seluruh dunia, sebanyak 150.000 remaja berusia antara 10 hingga 19 tahun terinfeksi penyakit menular seksual (PMS). Data terbaru menunjukkan bahwa sekitar 25% remaja perempuan dan 17% remaja laki-laki berusia 15-19 tahun mengalami infeksi PMS. Selain itu, setiap tahun terjadi sekitar 10 juta kehamilan yang tidak diinginkan di antara gadis remaja berusia 15-19 tahun. Dari jumlah tersebut, diperkirakan sekitar 5,6 juta aborsi terjadi setiap tahun di kalangan remaja putri berusia 15-19 tahun. Menurut Riniet al., (2023) Di tingkat global, perempuan hamil di negara berkembang mengalami angka kejadian gonore yang 10-15 kali lebih tinggi, infeksi klamidia 2-3 kali lebih tinggi, dan sifilis 10-100 kali lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan hamil di negara maju. Pada usia remaja (15-24 tahun), kelompok ini menyumbang sekitar 25% dari seluruh populasi yang aktif secara seksual.

Menurut Zhasmita et al., (2023), Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 26 Januari 2022 di Dinas Kesehatan Kabupaten Malang didapatkan data

mengenai infeksi menular seksual yaitu, kasus IMS yang ditemukan di Kabupaten Malang pada remaja laki-laki sebesar 9 kasus pada usia 15-19 tahun dan 8 kasus pada umur 20-24 tahun di tahun 2020. Dan remaja wanita terdapat 1 kasus pada usia < 1 tahun, 1 kasus pada usia 1-14 tahun, 6 kasus pada umur 15-19 tahun, dan 56 kasus di tahun 2020. Di tahun 2021 angka kasus IMS yang di temukan pada remaja di Kabupaten Malang mengalami kenaikan, yaitu pada remaja laki-laki terdapat 12 kasus pada umur 15-19 tahun dan 12 kasus usia 20-24 tahun, sedangkan pada remaja perempuan terdapat kasus pada umur < 1 tahun, 3 kasus pada umur 1-14 tahun, 19 kasus pada umur 15-19 tahun, serta 77 kasus pada umur 20-24 tahun (Zhasmita et al.,2023)

Data tahun (2022), dari Pusat Pengendalian Penyakit AS (CDC), penyakit menular seksual yang saat ini lazim di negara-negara di seluruh dunia antara lain sifilis (termasuk sifilis kongenital), klamidia, gonore, kankroid, dan HIV (human immunodeficiency virus) (Niforatos, JD dan Rothman, 2022). Menurut data CDC, dari 26 juta kasus infeksi menular seksual di Amerika Serikat pada tahun 2018, hampir setengahnya terjadi pada remaja berusia 15-24 tahun (CDC, 2019). Pada saat yang sama, diketahui bahwa 75% - 85% infeksi menular seksual (IMS) di dunia terjadi di negara berkembang, seperti di Ghana, dimana 3,4% remaja laki-laki dan 5,2% remaja perempuan pernah mengalami IMS (Koray dkk., 2022).

Menurut Kementerian Kesehatan RI, (2022), berdasarkan data Sumatera, Sumatera Barat memiliki jumlah kasus HIV tertinggi yaitu 4.480 kasus, menempati peringkat ketiga setelah Sumatera Utara dan Selatan. Kota Padang merupakan salah satu Kota di Provinsi Sumatera Barat yang mengalami peningkatan kasus infeksi menular seksual dan HIV/AIDS secara signifikan pada tahun 2016 hingga tahun 2021. Diketahui, terdapat 498 kasus IMS dan 2.292 kasus IMS pada tahun 2021. HIV/AIDS (BPS Kota Padang, 2023). Sedangkan kecamatan dengan kasus penyakit menular seksual terbanyak di Kota Padang adalah Kecamatan Padang Selatan dengan total ditemukan 292 kasus. Sementara itu, Kecamatan Padang Selatan menduduki peringkat kedua terbanyak kasus HIV/AIDS setelah Kecamatan Kurangi dengan terdeteksi 414 kasus pada tahun 2021

Menurut Khairunnisa & Laksmi (2021), Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa faktor dominan yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja adalah pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. Hal ini didukung oleh penelitian disebutkan bahwa faktor pengetahuan kesehatan reproduksi remaja mempunyai pengaruh yang tinggi terhadap perilaku seksual, dari 47 responden proporsinya sebesar 72,3%, lebih tinggi dibandingkan faktor lainnya. (Khairunnisa & Laksmi,2021) Menurut Ariska & Yuliana, (2021), kurangnya

pemahaman anak tentang kesehatan reproduksi akan mempengaruhi perilaku remaja terhadap perilaku seks pranikah (Batam, 2019), penelitian sebelumnya juga disimpulkan adanya hubungan signifikan dimana pemahaman kesehatan dengan sikap terkait seks di anak dewasa. Menurut Kemenkes RI, (2022). Upaya yang dilakukan agar menambah pemahaman untuk menekan angka perilaku seksual pranikah dan penyakit menular seksual dengan memberikan edukasi melalui pendidikan kesehatan tentang infeksi menular seksual. Pendidikan kesehatan merupakan suatu upaya persuasif yang dilakukan agar seseorang mampu menerima informasi, sikap maupun tindakan yang berhubungan dengan peningkatan kesehatan.

Kesehatan reproduksi yang baik dapat berkontribusi pada perkembangan fisik dan psikologis yang sehat, serta mencegah masalah kesehatan reproduksi yang mungkin terjadi di masa depan. Bagian penting yang mempengaruhi kesehatan reproduksi remaja adalah pemahaman mereka tentang topik ini. pemahaman membuat keputusan yang bijak terkait perilaku seksual, kontrasepsi, dan pencegahan infeksi menular seksual (IMS). Selain itu, pengetahuan yang baik juga dapat memberikan dasar untuk memahami perubahan fisik dan emosional yang terjadi selama masa pubertas. Meskipun kesehatan reproduksi remaja adalah isu yang penting, banyak penelitian menunjukkan bahwa banyak remaja yang memadamai tentang topik ini. Faktor – faktor seperti kurangnya akses terhadap informasi yang tepat, pendidikan seks yang kurang memadai, serta norma social yang membatasi pembicaraan terbuka tentang kesehatan reproduksi, semuanya dapat berkontribusi pada kurangnya pengetahuan remaja.

Tujuannya menggambarkan pemahaman remaja kesehatan mengenai reproduksi. Pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja memiliki dampak yang signifikan terhadap pilihan dan perilaku mereka dalam mengelola aspek-aspek kesehatan reproduksi mereka. Masa remaja adalah masa pencarian jati diri yang ditandai dengan ketidakstabilan emosi, sikap, mental, serta moral dan juga titik awal proses reproduksi individu. Pemahaman tentang tingkat pengetahuan dan faktor – faktor yang mempengaruhinya sangat penting untuk merancang program pendidikan kesehatan yang efektif dan upaya intervensi yang sesuai serta untuk menjelaskan faktor – faktor yang mungkin mempengaruhi tingkat pengetahuan tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan yang saya lakukan di SMA Santo Yoseph Medan dengan data remaja putra/putri dari keseluruhan kelas x adalah sebanyak 57 orang siswa kelas X di SMA Santo Yoseph Medan, dengan hasil wawancara didapatkan bahwa 30 dari 57 orang siswa tidak mengetahui apa itu kesehatan reproduksi dan infeksi menular seksual,

17 orang tidak mengetahui infeksi menular seksual dan penyebabnya, serta 10 orang tidak dapat menyebutkan dengan benar bagaimana upaya pencegahan terhadap infeksi menular seksual. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan intervensi pendidikan kesehatan reproduksi tentang infeksi menular seksual sebagai pencegahan perilaku seksual beresiko pada remaja di SMA Santo Yoseph Medan.

METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini yaitu remaja putra/putri kelas X di SMA Santo Yoseph Medan, populasi dalam penelitian ini sebanyak 57 orang. Dengan kriteria inklusi remaja usia 15-24 tahun, sedang sekolah di SMA Santo Yoseph, Pengumpulan data adalah tahap di mana peneliti secara sistematis mengumpulkan informasi yang diperlukan dari partisipan penelitian. Prosedur ini dapat mencakup berbagai metode, termasuk survei, observasi, wawancara, atau strategi pengumpulan data lainnya yaitu Kuesioner

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SMA Santo Yoseph Medan karakteristik siswa/l berdasarkan umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Data Frekuensi Demografi Responden Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Kelas X Tentang Penyakit Infeksi Menular Seksual di SMA Santo Yoseph Medan Tahun

2024 Karakteristik

Usia	F	%
16	27	47,4%
17	28	49,1%
18	2	3,5%
Total	57	100.0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	29	50,9%
Perempuan	28	49,1%
Total	57	100.0

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa usia siswa/l di SMA Santo Yoseph Medan memiliki usia dari 16 tahun sebanyak 27 orang (47,4), usia 17 tahun sebanyak 28 orang (49,1), dan usia 18 tahun ada 2 orang (3,5). Berdasarkan jenis kelamin mayoritas adalah perempuan sebanyak 28 orang (49,1) dan minoritas berjenis kelamin laki-laki sebanyak 29 orang (50,9)

Tabel 2. Data Frekuensi Demografi Berdasarkan Definisi Gambaran Tingkat Pengetahuan

Remaja Kelas X Tentang Penyakit Infeksi Menular Seksual di SMA Santo Yoseph Medan
Tahun 2024.

Definisi	f	%
Baik	57	100
Total	57	100.0

Berdasarkan tabel 2 tentang definisi didapatkan dari data 57 responden bahwa remaja SMA Santo Yoseph Medan yang gambaran pengetahuan tentang definisi dengan kategori baik berjumlah 57 responden (100).

Tabel 3 Data Frekuensi Demografi Berdasarkan Etiologi Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Kelas X Tentang Penyakit Infeksi Menular Seksual di SMA Santo Yoseph Medan Tahun 2024

Etiologi	f	%
Baik	52	91,2%
Kurang	5	8,8%
Total	57	100.0

Berdasarkan tabel 3 tentang etiologi infeksi menular seksual diperoleh dari data 57 responden bahwa remaja SMA Santo Yoseph Medan yang gambaran pengetahuan tentang etiologi infeksi menular seksual dengan kategori baik berjumlah 57 responden (91,2), dan kategori kurang berjumlah 5 responden (8,8).

Tabel 4. Data Demografi Frekuensi Berdasarkan Tanda dan Gejala Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Kelas X Tentang Penyakit Infeksi Menular Seksual di SMA Santo Yoseph Medan Tahun 2024

Tanda dan Gejala	f	%
Baik	56	98,2%
Cukup	1	1,8%
Total	57	100,0

Berdasarkan tabel 4 tentang tanda dan gejala infeksi menular seksual diperoleh dari data 57 responden bahwa remaja SMA Santo Yoseph yang gambaran tingkat pengetahuan infeksi menular seksual dengan kategori baik berjumlah 56 responden (98,2), kategori kurang berjumlah 1 responden (1,8).

Tabel 5 Data Frekuensi Demografi Berdasarkan Faktor Resiko Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Kelas X Tentang Penyakit Infeksi Menular Seksual di SMA Santo Yoseph Medan 2024.

Faktor Resiko	f	%
Baik	11	19,3%
Cukup	31	54,4%
Kurang	15	26,3%
Total	57	100.0

Berdasarkan tabel 5 tentang faktor resiko infeksi menular seksual diperoleh dari data 57 responden bahwa remaja SMA Santo Yoseph Medan yang gambaran pengetahuan tentang infeksi menular seksual dengan kategori baik berjumlah 11 responden (19,3) kategori cukup berjumlah 31 responden (54,4) dan kategori kurang berjumlah 15 responden (26,3).

Tabel 6 Data Frekuensi Demografi Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Kelas X Tentang Infeksi Menular Seksual di SMA Santo Yoseph Medan Tahun 2024

Pengetahuan	f	%
Baik	10	17,5%
Cukup	42	73,7%
Kurang	5	8,8%
Total	57	100.0

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa dari 57 responden yang berpengetahuan baik sebanyak 10 responden (17,5) dan yang berpengetahuan cukup sebanyak 42 responden (73,3), dan kategori kurang berjumlah 5 responden (8,8).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan kuesioner terdapat 57 responden tentang Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Kelas X Tentang Penyakit Menular Seksual di SMA Santo Yoseph Medan Tahun 2024 yang diperoleh dari hasil sebagai berikut :

1. Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Kelas X Tentang Penyakit Infeksi Menular Seksual di SMA Santo Yoseph Medan Tahun 2024 Berdasarkan Definisi

Berdasarkan data frekuensi tentang definisi didapatkan dari data 57 responden bahwa remaja SMA Santo Yoseph Medan yang gambaran pengetahuan tentang definisi dengan kategori baik berjumlah 57 responden. Peneliti beramsumsi bahwa hal ini dikarenakan responden memperoleh sumber informasi tentang IMS terbanyak dari internet yaitu sebanyak 57 responden dikarenakan di zaman digital yang sekarang ini banyak sekali remaja yang mempunyai handphone atau sosmed sendiri sehingga internet dapat

dengan mudah di akses oleh siapa saja dan juga internet menjadi platform yang paling banyak digunakan untuk mencari informasi mengenai kesehatan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh El-Tholoh dkk pada tahun 2021 mengenai sumber informasi tentang IMS yang didapatkan oleh remaja di Arab Saudi yaitu sebanyak 71,7% responden memilih internet sebagai sumber utama pengetahuan mereka tentang PMS.

2. Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Kelas X Tentang Penyakit Infeksi Menular Seksual di SMA Santo Yoseph Medan Tahun 2024 Berdasarkan Etiologi

Berdasarkan data frekuensi tentang etiologi infeksi menular seksual diperoleh dari data 57 responden bahwa remaja SMA Santo Yoseph Medan yang gambaran pengetahuan tentang etiologi infeksi menular seksual dengan kategori baik berjumlah 57 responden (91,2), dan kategori kurang berjumlah 5 responden (8,8). Peneliti berasumsi bahwa hal ini terjadi dikarenakan responden kurang mengetahui dan kurang memahami tentang virus, parasit yang dapat menyebabkan penyakit infeksi menular seksual. Hal ini di dukung dengan pernyataan kuesioner nomor 6 "Virus Hepatitis A merupakan penyebab infeksi menular seksual" serta nomor 7 "Parasit trichomonas termasuk organisme penyebab infeksi menular seksual" yang sebagian besar di jawab salah oleh responden. Hal ini sejalan dengan penelitian (Pandjaitan et al., 2019) terdapat 83% remaja yang tidak dapat menjawab dengan benar penyebab dari penyakit menular seksual. Meskipun pada penelitian ini responden tidak diminta menyebutkan satu per satu jenis penyakit menular seksual, namun setidaknya terdapat 83% remaja yang tidak dapat membedakan jenis penyakit menular seksual dengan penyakit lain.

3. Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Kelas X Tentang Penyakit Infeksi Menular Seksual di SMA Santo Yoseph Medan Tahun 2024 Berdasarkan Tanda dan Gejala

Berdasarkan data frekuensi tentang tanda dan gejala infeksi menular seksual diperoleh dari data 57 responden bahwa remaja SMA Santo Yoseph yang gambaran tingkat pengetahuan infeksi menular seksual dengan kategori baik berjumlah 56 responden (98,2), kategori kurang berjumlah 1 responden (1,8). Peneliti berasumsi bahwa remaja yang berpengetahuan cukup tentang tanda dan gejala dikarenakan kurangnya pengetahuan remaja disertai malas belajar dan dan tidak peduli tentang tanda dan gejala infeksi menular seksual sehingga remaja tersebut tidak terlalu memahami dan masih kurang mengetahui informasi yang lebih mendalam tentang infeksi menular seksual (IMS) baik tentang penyebab, tanda dan gejala serta faktor resiko kejadian infeksi menular seksual (IMS).

Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Kelas X Tentang Penyakit Infeksi Menular Seksual

di SMA Santo Yoseph Medan Tahun 2024 Berdasarkan Faktor Resiko

Berdasarkan data frekuensi tentang faktor resiko infeksi menular seksual diperoleh dari data 57 responden bahwa remaja SMA Santo Yoseph Medan yang gambaran pengetahuan tentang infeksi menular seksual dengan kategori baik berjumlah 11 responden (19,3) kategori cukup berjumlah 31 responden (54,4) dan kategori kurang berjumlah 15 responden (26,3). Peneliti berasumsi bahwa hal ini terjadi dikarenakan faktor yang paling berpengaruh penyebab kurangnya pengetahuan tentang IMS adalah kurangnya sumber informasi remaja tentang IMS itu sendiri. Hal ini di dukung dengan pernyataan kuesioner nomor 14 "Resiko tinggi infeksi menular seksual disebabkan karena penggunaan fasilitas umum bersama penderita" yang sebagian besar di jawab benar oleh responden. Hasil penelitian tingkat pengetahuan remaja mengenai faktor resiko penyakit menular seksual di SMA Negeri 2 Bantul berpengetahuan baik sebanyak 78 responden (41,7%), berpengetahuan cukup 87 responden (46,5%), dan berpengetahuan kurang sebanyak 22 responden (11,8%). Berdasarkan 4 pertanyaan yang diberikan di kuesioner, responden yang dapat menjawab dengan benar (pertanyaan negative) hanya (32,1%) responden yang menjawab dengan benar. Hal ini disebabkan karena banyak responden mengira dengan penggunaan fasilitas umum secara bersama dengan penderita penyakit menular seksual seperti penggunaan toilet umum secara bersama dengan penderita dapat menjadi resiko terkena penyakit menular seksual.

SIMPULAN

Penelitian ini melibatkan 57 responden dan memberikan gambaran tentang tingkat pengetahuan remaja Kelas X di SMA Santo Yoseph Medan mengenai penyakit infeksi menular seksual (PIMS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua responden (100%) memiliki pengetahuan yang baik mengenai definisi PIMS. Dalam hal etiologi, 52 responden (91,2%) menunjukkan pengetahuan yang baik, sementara 5 responden (8,8%) berada dalam kategori kurang. Untuk tanda dan gejala, 56 responden (98,2%) memiliki pengetahuan yang baik, dengan hanya 1 responden (1,8%) dalam kategori kurang. Namun, pada faktor risiko, hanya 11 responden (19,3%) yang memiliki pengetahuan baik, sementara 31 responden (54,4%) berada dalam kategori cukup dan 15 responden (26,3%) dalam kategori kurang. Dalam hal penanganan PIMS, 10 responden (17,5%) memiliki pengetahuan yang baik, 42 responden (73,7%) cukup, dan 5 responden (8,8%) kurang. Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran diberikan. Untuk SMA Santo Yoseph Medan, diharapkan guru dapat memberikan informasi dan pendidikan lebih lanjut tentang PIMS melalui materi dan diskusi

khusus untuk meningkatkan pengetahuan siswa. Siswa/siswi diharapkan lebih menjaga diri untuk menghindari PIMS dan memahami cara penanganannya. Selain itu, untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan mengumpulkan data yang lebih mendalam mengenai PIMS.

DAFTAR PUSTAKA.

- Afladhanti, P. M., Pariyana, P., & Oktharina, E. H. (2023). Peningkatan Infeksi Menular Seksual Dan Hiv/Aids Dengan pendekatan Ceramah Pada Smpn Di Kota Palembang. *As-Sidanah : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 342-353, <https://doi.org/10.35316/assidanah.v5i2.342-354>
- Andika, F., Husna, A., & Marniati. (2020). Analisis Faktor Yang Memepengaruhi Pengetahuan Remaja Tentang Pemberantasan Penyakit Menular Seksual Di Wilayah Kerja Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 6(1), 139-148
- Arismawati, R., Maidar, M., & Wardiati, W. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Menular Seksual Pada Wanita Usia Subur Yang Sudah Menikah Di Wilayah Kerja PUSKESMAS Kuta Alam Kota Banda Aceh Tahun 2022. *183Journal of Health and Medical Science*, 1(4), 183-195.
- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 97.
- Elvanesa, F., Dewi, S., & Kurniasih, F. R. (2023). Infeksi Menular Seksual Pada Perempuan Di Indonesia: Literature Review. 2(1), 1-8
- Folasayo, A.T., Oluwasegun, A. J., Samsudin, S., Saudi, S. N. S., Osman, M., & Hamat, R. A. (2019). Assessing the knowledge level, attitudes, risky behaviors and preventive practices on sexually transmitted diseases among university students as future healthcare providers in the central zone of Malaysia: A cross-sectional study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 14(2), 1-14. <https://doi.org/10.3390/ijerph14020159>
- Irwan, I., & Nakoe, M. R. (2021). Faktor Resiko Penularan Infeksi Menular Seksual Pada Remaja Kelompok Lelaki Seks Lelaki {Lsl}. *Journal Health & Science : Gorontalo Journal Health and Science Community*, 5(1), 243-251. <https://doi.org/10.35971/gojhes.v5i1.10313>
- Khairunnisa, A., & Laksmi, L. I. (2021). Tingkat Pengetahuan Tentang Infeksi Menular Seksual

- (IMS) Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara Angkatan 2019 Tahun 2020. *SCRIPTA SCORE Scientific Medical Journal*, 3(1), 34-39. <https://doi.org/10.32734/scripta.v3il.5410>
- Koray, M. H., Adomah-Afari, A., Punguyire, D., & Naawa, A. (2022). Knowledge of sexually transmitted infections among senior high school adolescents in the Wa Municipality of Ghana. *Global Health Journal*, 6(2), 95-101. <https://doi.org/10.1016/j.glohj.2022.04.002>
- Maharati, F. E., Simanungkalit, D. K., Aritonang, C. W. T., Ingrit, L. B., & Silalahi, E. (2024). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang Infeksi Menular Seksual Di Satu Universitas Swasta Kabupaten Tangerang. *Jurnal Keperawatan*, 16(2), 693-702, <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>
- Mularsih, S. (2020). Gambaran Pengetahuan dan sikap remaja tentang infeksi menular seksual di Desa Muntal Pakintelan Kota Semarang [Skripsi]. Semarang: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Husada Karanganyar IV(2), 89-93
- Mochlisin Faktur Rohman. (2021). Pengaruh Integrasi Media Komunikasi Terhadap Pengetahuan Pengunjung Wisata Edukasi Pertanian Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Penyuluhan* 18(010), 36-48. <https://doi.org/10.25015/18202235890>
- Nisa, N. K., & Sunarti. (2023). Identifikasi pengetahuan dan sikap remaja tentang infeksi menular seksual. *Jurnal EDUNursing*, 7(1), 18-21
- Nurafriani, N., Mahmud, S., & Anggeraeni, A. (2022). Pendidikan Kesehatan Reproduksi terhadap Sikap Remaja tentang Seksual Pranikah. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(1), 377-386. <https://doi.org/10.31539/jks.v6i1.4388>
- Puspasari, I., Panditama, Y., Puspawan, G., & Vijayanti, H. (2023). Peningkatan Pengetahuan Mengenai Infeksi Menular Seksual Melalui Metode Penyuluhan pada Kelompok Palang Merah Remaja SMAN 1 Kediri Tabanan. *Warmadewa Minesterium Medical Journal*, 2(Vol. 2 No. 1 (2023): Januari 2023), 40-45. <https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/wmmj/article/view/6163>
- Pandjaitan, M. C., Niode, N. J., & Suling, P. L. (2019). Gambaran Pengetahuan dan Sikap terhadap Infeksi Menular Seksual pada Remaja di SMA Frater Don Bosco Manado. *E-CliniC*, 5(2). <https://doi.org/10.35790/ecl.5.2.2019.18281>
- R.M, L. I., & Aprilina, H. D. (2023). Efektivitas Media Buku Saku Penjaga Kespro Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual di SMP Negeri 7 Purwokerto. *Proceedings Series on Health & Medical Sciences*, 4(2019), 100-

103. <https://doi.org/10.30595/pshms.v4i.565>

- Syukur, S. B., Asnawati, R., Hidayat, E. H., & Pelealu, A. (2023). Edukasi Manajemen Pencegahan Dini Penyakit Menular Seksual (PMS) pada Remaja di Smk Teknologi Muhammadiyah Limboto. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(1), 319–326. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i1.8060>
- Saenong, R. H., & Sari, L. P. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Terhadap Infeksi Menular Seksual pada Mahasiswa Pendidikan Dokter. *Muhammadiyah Journal of Midwifery*, 1(2), 51. <https://doi.org/10.24853/myjm.1.2.51-56>
- Tinggi, S., Kesehatan, I., Tinggi, S., Kesehatan, I., Senja, A. O., Widiastuti, Y. P., Studi, P., Keperawatan, I., Tinggi, S., Kesehatan, I., & Tengah, J. (2015) Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi. *FamilyEdu. Jurnal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 1(2), 85-92
- Veftisia, V. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Pengetahuan Remaja The Influence of Health Education on Adolescent Knowledge. *Indonesian Journal of Midwifery*, 6, 1–8.
- Zahro, A., Risa Dewi, N., Kesuma Dewi, T., & Keperawatan Dharma Wacana Metro, A. (2024). Penerapan Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Iringmulyo Kec. Metro Timur Implementation of Health Education To Adolescent Knowledge About Sexually Transmitted Diseases in the Working Area of Iringmuulyo Health Center, Metro East District. *Jurnal Cendikia Muda*, 4(2), 171-177
- Zhasmita, N. E., Mansur, H., & Rosmalawati, N. W. D. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Booklet Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) Di SMAS Diponegoro Tumpang Kabupaten Malang. *Midwifery Care Journal*, 4(1), 151–157.